

Kajian Sociolinguistik Pengguna Bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah: Perspektif Guru dan Siswa

Rahma Masitoh¹✉, Muhammad Thoriqussuud²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ rahmamasvitoh00@gmail.com
thoriqussuud@uinsa.ac.id

المخلص

تدرس هذه الدراسة سوسيولوجيا استخدام اللغة العربية في المدرسة الاندونيسية في جدة، مع التركيز على منظور المعلمين والطلاب. المشكلة الرئيسية هي صعوبة الطلاب الكبيرة في تعلم اللغة العربية، حيث أن ٢٠٪ فقط من الطلاب يجيدون اللغة، بينما يستخدم معظمهم اللهجة العربية بدلاً من الفصحى. تتفاقم هذه المشكلة بسبب قلة اهتمام الطلاب باللغة العربية، باستثناء أولئك الذين لديهم خلفيات عائلية أكثر ألفة مع هذه اللغة. تهدف الدراسة إلى تحليل تأثير خلفية العائلة والبيئة الاجتماعية على قدرة الطلاب في تعلم اللغة العربية الفصحى، بالإضافة إلى التحديات السوسيولوجية التي يواجهها الطلاب والمعلمون. تم استخدام طريقة البحث الوصفي النوعي، مع الملاحظة والمقابلات شبه المنظمة مع ١٠ طلاب و٤ معلمين. تظهر نتائج الدراسة أن انخفاض مستوى قدرة الطلاب في اللغة العربية يؤثر عليه استخدام اللغة الاندونيسية في المنزل والبيئة الاجتماعية التي تفضل اللغة العربية المحكية. الطلاب من عائلات تستخدم اللغة العربية بنشاط يميلون إلى أن يكونوا أكثر ثقة وقادرين على التواصل بشكل جيد بالفصحى، بينما يواجه الطلاب من خلفيات مختلفة صعوبات. تخلق هذه التحديات فجوة في إتقان اللغة، مما يؤثر على دافعية الطلاب للتعلم وفعالية تدريس اللغة العربية في المدرسة.

كلمات مفاتيح: سوسيولوجيا اللغة، اللغة، العربية، المعلم، الطلاب

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sociolinguistik pengguna bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah, berfokus pada perspektif guru dan siswa. Masalah utama adalah tingginya kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab, dengan hanya 20% siswa yang mahir, sementara mayoritas menggunakan bahasa Arab amiyah daripada fushah. Hal ini diperparah oleh kurangnya minat siswa terhadap bahasa Arab, kecuali bagi mereka dengan latar belakang keluarga yang lebih akrab dengan bahasa tersebut. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial terhadap kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab formal (fushah) serta tantangan sociolinguistik yang dihadapi oleh siswa dan guru. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan observasi dan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 siswa dan 4 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbahasa Arab siswa dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Indonesia di rumah dan lingkungan sosial yang lebih mengutamakan bahasa Arab amiyah. Siswa dari keluarga yang aktif menggunakan bahasa Arab cenderung lebih percaya diri dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam fushah, sedangkan siswa dengan latar belakang berbeda mengalami kesulitan. Tantangan ini menciptakan kesenjangan dalam penguasaan bahasa, yang berdampak pada motivasi belajar siswa dan efektivitas pengajaran bahasa Arab di sekolah.

Kata kunci: Bahasa; Arab; Sociolinguistik; Guru; Siswa

PENDAHULUAN

Menguasai bahasa asing kini menjadi keterampilan yang sangat bernilai. Seseorang yang bisa berbicara satu atau lebih bahasa asing, terutama bahasa internasional, dianggap memiliki keunggulan. Tidak hanya Bahasa Inggris yang diakui sebagai bahasa internasional, tetapi bahasa Arab juga semakin diprioritaskan untuk diajarkan kepada peserta didik (Rachma, 2020). Bahasa Arab bahkan mulai menggantikan posisi Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang diuji oleh negara di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi para guru, terutama pengajar Bahasa Arab. Banyak lembaga pendidikan yang menawarkan program unggulan di bidang Bahasa Arab dengan berbagai metode pengajaran. Tugas pengajar adalah memastikan bahwa bahasa Arab yang diajarkan tidak hanya dikuasai oleh siswa, tetapi juga sesuai dengan budaya para penutur asli bahasa Arab (Arab et al., 2010).

Selain itu, para pembelajar bahasa diharapkan dapat menggunakan bahasa yang mereka pelajari dengan baik sesuai dengan konteks lingkungan mereka. Seperti yang diungkapkan dalam teori perilaku, anak-anak lahir tanpa kemampuan dalam aspek apa pun, dan keterampilan bahasa sangat dipengaruhi oleh pengasuhan dan lingkungan. Oleh karena itu, Lingkungan Bahasa dianggap sebagai elemen penting dalam proses pemerolehan Bahasa (Naria et al., 2024). Studi bahasa Arab oleh non-Arab dimulai pada abad ke-17, ketika bahasa ini mulai diajarkan di Universitas Cambridge, Inggris. Pada tahun 1947, studi bahasa Arab juga diadakan di sekolah militer Amerika, sementara di Mesir, banyak proyek pengembangan bahasa Arab dilakukan, termasuk desain kurikulum dan materi pembelajaran (Asshiddiqi & Mukarromah, 2023).

Ada tiga kompetensi yang perlu dicapai saat belajar bahasa Arab. Pertama, kemahiran berbahasa, di mana siswa harus menguasai pelafalan, mengenal struktur bahasa, memahami dasar-dasar tata bahasa, dan menggunakan kosakata dengan benar. Kedua, keterampilan komunikasi, yang memungkinkan siswa mengekspresikan pikiran dan pengalaman dalam bahasa Arab secara lancar, serta menyerap pelajaran yang mereka terima. Ketiga, kompetensi budaya, yang mengharuskan siswa memahami bahasa Arab dalam konteks budaya dan mampu menyampaikan pikiran, nilai-nilai, adat istiadat, serta norma sosial (Taufiq, 2023).

Sosiolinguistik dapat dipahami sebagai ilmu interdisipliner yang menggabungkan sosiologi dan linguistik, di mana kedua bidang ini saling berhubungan dalam mempelajari fenomena bahasa dalam konteks sosial.

Sosiologi, pada dasarnya, merupakan disiplin ilmu yang fokus pada studi tentang manusia dalam masyarakat, institusi, serta proses sosial yang ada. Melalui sosiologi, kita dapat memahami asal-usul masyarakat, perkembangannya, serta interaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk pranata sosial dan berbagai permasalahan sosial yang muncul (Naria et al., 2024).

Salah satu manfaat sosiolinguistik adalah membantu kita dalam berkomunikasi dengan lebih efektif, dengan menunjukkan bahasa, jangkauan, atau gaya yang tepat untuk digunakan ketika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai contoh, dalam konteks keluarga, kita secara otomatis akan menggunakan bahasa yang berbeda saat berbicara dengan ayah, ibu, atau saudara. Begitu pula, sebagai siswa, kita perlu mengadopsi cara berbicara yang berbeda ketika berinteraksi dengan guru atau teman sekelas. Sosiolinguistik juga mengatur bagaimana kita seharusnya berbicara di berbagai tempat, seperti masjid, perpustakaan, atau taman (Alnosairee & Sartini, 2021). Dalam praktiknya, sosiolinguistik menilai cara seorang pembelajar berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, pembelajar diharapkan dapat menerapkan bahasa yang dipelajari dengan tepat, baik dari segi gaya maupun struktur kaidah bahasa tersebut (Shariq, 2023).

Salah satu masalah utama dalam pengajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah adalah rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab, khususnya bahasa fushah. Meskipun berada di lingkungan berbahasa Arab, hanya sekitar 20% siswa yang mampu berbicara bahasa Arab dengan baik, dan itupun lebih cenderung menggunakan dialek amiyah daripada bahasa fushah. Faktor ini terutama disebabkan oleh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sehingga mereka lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia daripada bahasa Arab. Selain itu, siswa yang berasal dari keluarga campuran, di mana salah satu orang tua berbahasa Arab, cenderung lebih mudah menguasai bahasa amiyah, tetapi masih kesulitan dalam memahami fushah.

Kondisi pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor penghambat. Sekolah Indonesia Jeddah menggunakan kurikulum Indonesia yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan bahasa Arab kurang menjadi prioritas, meskipun siswa berada di lingkungan berbahasa Arab. Selain itu, kelas yang sempit dan jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan proses pembelajaran tidak kondusif. Meskipun

siswa sering mendengar dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, mereka jarang mempraktikkan bahasa fushah di sekolah. Kebijakan sekolah yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia juga menyebabkan kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih bahasa Arab secara formal.

Penelitian terdahulu oleh (Rachma, 2020) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab, dipengaruhi oleh konteks budaya dan agama. Sociolinguistik berperan penting dalam memahami variasi penggunaan bahasa Arab di kalangan penutur non-Arab, serta bagaimana bahasa tersebut dipelajari dan diadaptasi dalam budaya lokal. Dan penelitian oleh (Asshiddiqi & Mukarromah, 2023) bahwa dari perspektif sociolinguistik, pembentukan lingkungan bahasa dilakukan dengan cara menghafal kosakata, membentuk kalimat, dan membiasakan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Juga penelitian oleh (Naria et al., 2024) bahwa sosio linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab membantu pemahaman peran faktor psikologis, seperti pemahaman bahasa dan pemrosesan informasi, dalam konteks interaksi sosial dan budaya.

Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji pengaruh faktor sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di Sekolah. Sehingga belum terdapat penelitian yang mengkaji kurangnya kajian yang mengeksplorasi tantangan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah, yang berfokus pada perspektif guru dan siswa serta pengaruh latar belakang keluarga terhadap kemampuan bahasa Arab siswa. Oleh karena itu berdasarkan fenomena yang terdapat dilator belakang dan beberapa penelitian terdahulu maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa terhadap kemampuan dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Arab formal (fushah) di Sekolah, dan untuk mengetahui tantangan sociolinguistik yang dihadapi oleh siswa dan guru, serta untuk memahami persepsi guru dan siswa terhadap kebijakan sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan lingkungan bahasa Arab yang kondusif bagi pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Bahasa

Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide. Menurut Chaer (2010) dalam (Nurcholis et al., 2022), bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki fungsi simbolis dan sosial, tidak hanya sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga

menyampaikan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial dalam masyarakat. Bahasa memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari, seperti fungsi komunikatif untuk berinteraksi dan menyampaikan informasi antarindividu, fungsi ekspresif untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, serta fungsi representatif yang membantu membangun pemahaman tentang dunia (Paramita, 2017). Selain itu, bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas sosial individu; menurut Norton (2000) dalam (Saipuddin & Hilabi, 2018), penggunaan bahasa mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan seseorang, serta dapat membangun komunitas dan solidaritas.

Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran Bahasa Arab telah mengalami perkembangan signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kemampuan berkomunikasi dalam konteks global. Menurut Al-Batal (2006) dalam (Hasan, 2022), pengajaran Bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada kemampuan komunikatif yang mencakup aspek pragmatik dan kultural. Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) telah diadopsi dalam pengajaran Bahasa Arab, menekankan pentingnya interaksi dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa (Nirwansyah, 2021). Namun, tantangan unik muncul karena karakteristik diglosia dalam Bahasa Arab, di mana dua varian utama, fusha (bahasa formal) dan ammiya (dialek percakapan), sering kali menyebabkan kebingungan dalam pengajaran. Fusha digunakan dalam konteks resmi dan tulisan, sementara ammiya digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang mengakibatkan perdebatan di kalangan pendidik tentang fokus pengajaran yang seharusnya dipilih (Muhamad, 2023).

Teori Perilaku

Teori perilaku merupakan pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manusia dipelajari dan dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan, serta melalui proses belajar yang melibatkan penguatan dan pengurangan. Menurut Skinner (1953) dalam (Zhafran, 2018), perilaku dapat dimodifikasi melalui penguatan positif atau negatif, yang berarti bahwa perilaku yang diinginkan dapat ditingkatkan melalui penghargaan, sementara perilaku yang tidak diinginkan dapat dikurangi melalui hukuman. Teori ini juga dikembangkan lebih lanjut oleh Bandura (1977) dalam (Notoatmodjo, 2018) melalui konsep pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam proses belajar. Bandura berargumen bahwa individu dapat belajar perilaku baru dengan

mengamati orang lain, dan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil (self-efficacy) berpengaruh pada tindakan yang diambil.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah bidang kajian yang menghubungkan aspek sosial dengan penggunaan bahasa, meneliti bagaimana faktor sosial seperti kelas, etnisitas, gender, dan konteks budaya memengaruhi cara bahasa digunakan dan dipahami. Menurut Hudson (1996) dalam (Shariq, 2023), sosiolinguistik berfokus pada hubungan antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana variasi bahasa mencerminkan perbedaan sosial. Dalam sosiolinguistik, konsep variasi bahasa sangat penting; Labov (1972) dalam (Tricahyo, 2021) mengemukakan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa tidak hanya mencerminkan perbedaan individu, tetapi juga stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu, Gumperz (1982) dalam (2014, ومسقن) menyoroti pentingnya konteks dalam komunikasi, dengan menekankan bahwa pemahaman makna sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan situasi interaksi. Penelitian sosiolinguistik juga mencakup kajian mengenai bilingualisme dan multibahasa, di mana masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut "metode naturalistik" karena dilakukan dalam kondisi yang alamiah (natural setting). Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara rinci dan mendalam mengenai karakteristik, proses, serta konteks fenomena psiko-sosio linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah dari perspektif guru dan siswa (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan secara langsung mengunjungi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Observasi dilakukan untuk memahami interaksi dan penggunaan bahasa Arab di dalam kelas serta lingkungan sekolah, sementara wawancara semi-terstruktur akan dilaksanakan dengan 10 siswa dan 4 guru untuk menggali perspektif mereka mengenai pembelajaran bahasa Arab. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini

akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi, serta mengekstrak makna yang mendalam dari pengalaman peserta. Penelitian ini bertempat di Sekolah Indonesia Jeddah, yang menjadi fokus kajian untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang dinamika penggunaan bahasa Arab di sekolah tersebut.

PEMBAHASAN

Latar Keluarga dan Lingkungan Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Arab Formal (fushah) Siswa

Bahasa Arab formal (fushah) merupakan salah satu aspek penting dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Indonesia Jeddah, terutama bagi siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan bahasa yang beragam. Di lingkungan yang multikultural seperti Jeddah (Qamry, 2022), di mana bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, kemampuan berbahasa Arab formal menjadi kunci untuk berinteraksi dan memahami budaya setempat. Namun, kemampuan ini seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab formal (fushah). Interaksi awal anak dengan bahasa yang digunakan dalam keluarga sangat menentukan keterampilan berbahasa mereka (Mahdi & Lubis, 2020). Siswa seperti Tika Nur Fadhilla, yang dibesarkan dalam keluarga yang mengombinasikan bahasa Arab dan Indonesia, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab. Pengalaman positif ini memberi Tika kepercayaan diri untuk berinteraksi dalam bahasa Arab di sekolah, yang berkontribusi pada kemampuan bahasa Arabnya yang lebih baik.

Di sisi lain, siswa seperti Basim dan Aliyah Nofita menghadapi tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab karena latar belakang keluarga mereka yang tidak mendukung penggunaan bahasa Arab. Basim, yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia di rumah, mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab di sekolah. Tanpa dukungan penggunaan bahasa Arab di lingkungan keluarga, siswa ini kekurangan dasar yang diperlukan untuk menguasai bahasa Arab formal. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya penggunaan bahasa Arab di rumah dapat menghambat kemampuan siswa dalam belajar fushah.

Lingkungan sosial di sekolah juga berperan penting dalam kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa Arab. Siswa di Sekolah Indonesia Jeddah sering terpapar pada penggunaan bahasa Arab Amiyah, yang berbeda dari fushah yang diajarkan di kelas. Sebagai contoh, siswa seperti Luthfiyah Safina dan Jasmine

menunjukkan bahwa mereka mengalami kebingungan saat belajar bahasa Arab fushah karena lebih terbiasa dengan Amiyah. Tekanan untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dan kebiasaan berbahasa di lingkungan sosial dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih bahasa Arab formal.

Sikap siswa terhadap bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka di rumah dan di sekolah. Beberapa siswa merasa tidak percaya diri dan takut untuk menggunakan bahasa Arab (Shariq, 2023), seperti yang diungkapkan oleh Amani Fatiha. Ketika siswa merasa ragu-ragu, mereka cenderung menghindari penggunaan bahasa Arab, sehingga kemampuan mereka tidak berkembang. Di sisi lain, siswa seperti Danna Abdullah yang berasal dari keluarga yang secara aktif menggunakan bahasa Arab merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Pengalaman positif dalam penggunaan bahasa Arab di rumah berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Tantangan yang dihadapi siswa di Sekolah Indonesia Jeddah juga berhubungan dengan perbedaan tingkat kemahiran bahasa di kalangan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh guru, hanya sekitar 20% dari siswa yang mahir dalam bahasa Arab, sementara sisanya masih mengalami kesulitan. Siswa yang lebih mahir dalam bahasa Arab dapat merasa lebih diterima dalam lingkungan sosial, sedangkan yang kurang mahir dapat merasa terpinggirkan. Hal ini menciptakan tantangan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab fushah siswa. Latar belakang keluarga maupun lingkungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab formal. Teori sosiolinguistik menjelaskan pentingnya interaksi sosial dan varian bahasa dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa (Rachma, 2020). Peningkatan penggunaan bahasa Arab fushah dalam interaksi sehari-hari dan dukungan tambahan bagi siswa yang kesulitan akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab formal siswa.

Tantangan Sosiolinguistik yang Dihadapi Siswa dan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah menghadapi tantangan yang signifikan, baik dari sisi siswa maupun guru. Dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, siswa memiliki pengalaman yang berbeda dalam belajar dan menggunakan bahasa Arab formal (fushah). Faktor-faktor seperti penggunaan bahasa di rumah, tingkat kemahiran, serta metode pengajaran yang diterapkan berkontribusi pada tantangan sosiolinguistik yang ada. Selain itu, perbedaan antara bahasa Arab Amiyah dan fushah menciptakan kesenjangan dalam kemampuan berbahasa siswa (Saipuddin & Hilabi, 2018).

Pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah menghadapi sejumlah tantangan sosiolinguistik yang kompleks. Dari hasil observasi dan wawancara dengan siswa dan guru, terlihat bahwa berbagai faktor memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Arab formal (fushah). Siswa dengan latar belakang keluarga yang menggunakan bahasa Arab cenderung memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang lebih baik (Nirwansyah, 2021). Namun, banyak siswa lainnya merasa kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab, yang berimplikasi pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan tingkat kemahiran bahasa di antara siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Afif, dari sekitar 1.200 siswa, hanya 20% yang mahir menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan bahasa di kalangan siswa. Siswa seperti Basim dan Amani mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak percaya diri dan kesulitan dalam memahami pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika metode pengajaran yang diterapkan dianggap sulit. Ketidakmerataan ini menciptakan tantangan bagi guru dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam.

Selain itu, penggunaan bahasa Arab Amiyah di lingkungan rumah dan sekolah juga menjadi tantangan. Sebagian siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab Amiyah, yang berbeda dari bahasa Arab formal. Siswa seperti Danna Abdullah menunjukkan ketertarikan dan percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab, tetapi perbedaan ini memengaruhi cara mereka berinteraksi dan belajar di kelas. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berlatih bahasa Arab di rumah, seperti Aliyah Nofita, mengalami kebingungan ketika menghadapi materi yang diajarkan dalam bahasa Arab fushah. Hal ini menambah kesulitan bagi siswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran di sekolah.

Selain tantangan yang dihadapi siswa, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengajar bahasa Arab. Ibu Raihanah menekankan pentingnya bahasa Arab dalam memperdalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan agama Islam, tetapi ia juga mencatat bahwa penggunaan bahasa Arab yang berlebihan dapat menghambat proses belajar, terutama bagi siswa yang lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian antara harapan guru dan realitas di lapangan menciptakan tekanan tambahan bagi mereka dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Guru juga perlu merancang metode pengajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa.

Selanjutnya, faktor lingkungan sosial di sekolah juga berperan dalam tantangan yang dihadapi siswa dan guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bu

Khorejo, kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab dan lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Lingkungan yang menekankan penggunaan bahasa Indonesia dapat mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih dan menguasai bahasa Arab. Ketika siswa berbicara dalam bahasa Arab Amiyah, mereka sering ditegur oleh guru, sehingga menciptakan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif.

Sehingga, tantangan sosiolinguistik yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah sangat beragam dan kompleks. Kesenjangan dalam kemampuan bahasa, perbedaan penggunaan bahasa Arab Amiyah dan fushah, serta lingkungan sosial yang mendominasi penggunaan bahasa Indonesia menciptakan rintangan bagi siswa untuk belajar bahasa Arab secara efektif (Hasan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik untuk mengatasi tantangan ini, dengan melibatkan partisipasi aktif dari siswa, guru, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi penguasaan bahasa Arab.

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab

Lingkungan pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah mencerminkan dinamika yang kompleks antara persepsi guru dan siswa. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga dan metode pengajaran yang diterapkan (Taufiq, 2023). Guru dan siswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembelajaran bahasa Arab, yang berkontribusi terhadap sikap dan motivasi siswa dalam belajar bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa seperti Aliyah Nofita dan Amani Fatiha mengungkapkan bahwa mereka tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab, sehingga merasa kesulitan dan kurang berminat dalam pembelajaran. Aliyah bahkan merasa bingung saat menerima penjelasan dari guru karena ketidakpahaman terhadap bahasa Arab. Sementara itu, Amani juga mengakui bahwa ia tidak percaya diri menggunakan bahasa Arab di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaknyamanan dan kebingungan yang dialami siswa dapat menghambat proses pembelajaran dan minat mereka untuk lebih mendalami bahasa tersebut.

Di sisi lain, ada siswa seperti Tika Nur Fadhilla dan Danna Abdullah yang menunjukkan minat dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Tika, yang berlatih bahasa Arab di rumah dengan orang tua angkatnya yang asli Arab, merasa tertarik dan percaya diri saat berbicara dalam bahasa tersebut. Sementara

Danna, yang berasal dari keluarga yang menggunakan bahasa Arab di rumah, juga menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Kedua siswa ini menggambarkan bagaimana latar belakang keluarga yang mendukung dapat berkontribusi pada kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

Persepsi guru juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran bahasa Arab. Bapak Afif, salah satu guru bahasa Arab, mengamati bahwa dari sekitar 1.200 siswa, hanya 20% yang mahir menggunakan bahasa Arab, dan kebanyakan di antaranya menggunakan bahasa Arab Amiyah, bukan fushah. Ia menyatakan bahwa banyak siswa yang tidak mampu berbicara dalam bahasa Arab, menciptakan tantangan dalam pembelajaran. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan bahasa Arab di sekolah dan kenyataan yang dihadapi siswa.

Ibu Raihanah menekankan bahwa penggunaan bahasa Arab sangat bermanfaat, terutama dalam membantu siswa berkomunikasi lebih efektif dan memahami budaya lokal serta agama Islam. Namun, dia juga mengingatkan bahwa penggunaan bahasa Arab yang berlebihan dalam konteks formal dapat menghambat proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus menemukan keseimbangan antara mendorong penggunaan bahasa Arab dan memastikan siswa tidak merasa tertekan oleh tuntutan tersebut. Dengan mempertimbangkan kemampuan siswa, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Persepsi guru dan siswa terhadap lingkungan pembelajaran bahasa Arab di Sekolah Indonesia Jeddah mencerminkan tantangan dalam proses belajar. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang mendukung memiliki keuntungan dalam hal motivasi dan kemampuan, sementara siswa lain menghadapi kesulitan yang dapat menghambat kemajuan mereka. Di sisi guru, ada kesadaran akan pentingnya bahasa Arab, namun juga tantangan dalam menghadapi perbedaan tingkat kemahiran di antara siswa.

SIMPULAN

Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar bahasa Arab formal (fushah) di Sekolah Indonesia Jeddah. Siswa seperti Tika Nur Fadhillah menunjukkan kepercayaan diri berkat dukungan keluarga, sedangkan Basim kesulitan karena kurangnya penggunaan bahasa Arab di rumah, yang menghambat perkembangan kemampuan berbahasa. Tantangan sosiolinguistik yang dihadapi siswa dan guru di pembelajaran bahasa Arab cukup kompleks. Kesenjangan tingkat kemahiran antar siswa menambah beban bagi guru dalam menyusun kurikulum. Selain itu,

penggunaan bahasa Arab Amiyah dan dominasi bahasa Indonesia mengurangi kesempatan siswa untuk berlatih bahasa Arab formal. Persepsi guru dan siswa tentang lingkungan pembelajaran juga sangat penting. Siswa yang merasa tidak percaya diri cenderung kurang berminat belajar. Di sisi lain, guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan beragam latar belakang siswa. Pendekatan kolaboratif antara guru, siswa, dan keluarga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnosairee, A., & Sartini, N. W. (2021). a Sociolinguistics Study in Arabic Dialects. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43127>
- Arab, P. B., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2010). *Kemahiran Bahasa Arab Dengan Pendekatan*.
- Asshiddiqi, A. I., & Mukarromah, I. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Mahad Sunan Ampel Al-Aly melalui pendekatan sosiolinguistik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 24(1), 72–84. <https://doi.org/10.23960/aksara/v24i1.pp72-84>
- Hasan, S. N. (2022). (بيار افلا فك رحتلما موسرلا ر اوح في قيسوك وللا قيم لا كلا لاعفلا ليلتح عضي ام دنع ٨٣٩١ ") سيروم زلراشت " همدق يذلا اكيثامغارب نم نويثامغارفلا تيبأ قيثامغارلا ملع به قيثامغارلا . سيرب ر زلراشت لبق نم اقيطو ويميسلا ملع في ملعتا قيجهنم هب قسارديأ ، قمدخ . *ALLAIS: Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 1(2).
- Mahdi, R., & Lubis, A. A. (2020). Perspectives on the Arabic Language from University Student: Between Reality and Hope. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.11757>
- Muhamad, S. (2023). Kecenderungan Pemilihan Bahasa (Ikhtiar Al-Lughah) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 5(1), 10–20. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i1.1665>
- Naria, N., Romadhon, D., Ramadhani, G. F., Huljannah, M., Fikri, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). FENOMENA PSIKO-SOSIO LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL CEPU. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 117–140.
- Nirwansyah. (2021). Educated Spoken Arabic (ESA) in the Teaching of Arabic in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Technology and Educational Science (ICTES 2020)*, 540(Ictes 2020), 103–107. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210407.221>
- Notoatmodjo. (2018). Gambaran Perilaku Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nurcholis, A., Rudisunhaji, M. A., Timbul, T., Efendi, H., & Marpuah, S. (2022).

- Social Reality-Based Arabic Language Learning in Islamic Senior High School. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/10.15408/a.v9i1.25374>
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.75>
- Qamry, T. Z. (2022). Arabic as a Second Language: A Case Study on Expatriates in KSA. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 3(3), 87–100. <https://doi.org/10.32734/lingpoet.v3i3.9569>
- Rachma, F. M. (2020). Tinjauan Sociolinguistik Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Tatsqify*, 1(1), 1.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saipuddin, & Hilabi, A. (2018). دراسة تقابولية بين اللغة العربية واللغة الإندونيسية على مستوى النعت والاستفادة منها في تعليم اللغة العربية للمبتدئين الإندونيسيين. *Rayah Al-Islam*, 2(01), 56–69. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.32>
- Shariq, M. (2023). Use of Arabic by the “others” in Saudi Arabia: A Sociolinguistic Study of Communication needs Leading to Interlanguage Development. *Migration Letters*, 7, 1334–1343. <https://migrationletters.com/index.php/ml/article/view/5036%0Ahttps://migrationletters.com/index.php/ml/article/download/5036/3490>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, M. (2023). تأثير على تميزغلا عوضى لى تغيير على تغلا مبلعتن ى تليلحتلا تساردلا. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 76–91.
- Tricahyo, A. (2021). *SOSIOLINGUISTIK: Kajian Budaya dalam Analisis Bahasa*. CV. Nata Karya.
- Zhafran, F. (2018). Teori Organisasi Klasik. *Studocu*, 1. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-islam-indonesia/perilaku-organisasi/resume-teori-organisasi-klasik-neoklasik-modern-perilaku-organisasi/46014690>
- (نحو مستقبل افضل تأملات في تفعيل عملية تعليم اللغة العربية لابناء إندونيسيا ومسقان, د). 2014. *Lisanudhad*, 13(1), 1–17.